



ANALISIS FAKTOR YANG MEMBENTUK KINERJA (CAMELS) PADA PERBANKAN INDONESIA (Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)

Mega Tiara Cecaria, Wahyu Meiranto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the factors that form the performance of the banks in Indonesia using CAMELS method. This study also aimed to determine the major factors that form the performance of the banks in Indonesia. The population in this study are all banking companies listed on the Stock Exchange in 2009-2012. The research used quantitative approach with the total number of samples were 116 research samples. However, there were 17 samples were classified as outliers and should be abolished and the number of samples become 99 samples. Company data used for this study is financial ratio that according to CAMELS ratio, consisting of PR, RAR, CAR and DRR as Capital aspects, RORA, AUR, APB and NPL as Assets aspects, LEV, CDR, SPRD, and DEBT as Management aspects, GPM, PM, ROE, ROTA, ROA, GOTA, NPM, NIM, and BOPO as Earning aspect, CASH, QUICK, LDR and ALR as Liquidity aspects, and IER as Sensitivity to Market Risk aspect. The sampling method was purposive sampling of 29 public listed companies and have no delisted during the period of research. Techniques of analysis in this study is using factor analysis. The result indicated that from 26 ratio, there are 2 insignificant ratio as forming the ratio of bank performance, which are LEV & BOPO, and Earning aspect is the major factor that form the performance of the banks using CAMELS method.

Keywords: Bank performance, CAMELS method, factor analysis, financial ratios

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 merupakan salah satu penyebab utama memburuknya kondisi sektor perbankan Indonesia. Bank adalah suatu lembaga keuangan yang cukup vital dan berperan penting dalam perekonomian di Indonesia. Sebelum krisis ekonomi terjadi, sektor perbankan telah memiliki sejumlah titik rawan yang berpotensi untuk menimbulkan krisis perbankan di Indonesia (Rizal Ramli dalam Cermin Retak Perbankan, 1999). Sebagaimana diungkapkan oleh Sunasip (2003), krisis pada perbankan dapat menimbulkan kepanikan di kalangan nasabah yang akhirnya menimbulkan penarikan uangnya di bank secara bersama-sama padahal dana bank tidak mencukupi yang kemudian terjadi *rush*.

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor keuangan yang cukup penting dalam pembentukan modal perekonomian Indonesia. Oleh karena sifat dari perbankan dan peran vital dari perbankan dalam pembentukan modal perekonomian Indonesia, bank harus diawasi dengan ketat daripada sektor keuangan lainnya. Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu periode tertentu akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi bank secara keseluruhan. Dari laporan ini, akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk tingkat kesehatan dan kinerja dari bank tersebut. Penilaian kinerja perbankan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh. Penilaian kinerja sektor perbankan dapat dilakukan dengan beberapa alternatif cara, salah satunya dengan menggunakan metode CAMELS.

¹ Corresponding author

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL. Namun demikian, seiring dengan penerapan *risk based supervision*, penilaian tingkat kesehatan perbankan juga memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, Bank Indonesia menambahkan satu komponen lagi, yaitu sensitivitas terhadap resiko pasar atau yang dikenal dengan sebutan *Sensitivity to Market Risk* (Khasanah, 2010). Dengan demikian, penilaian kinerja sektor perbankan didasarkan pada faktor CAMELS. CAMELS merupakan kepanjangan dari *Capital (C)*, *Asset Quality (A)*, *Management (M)*, *Earning (E)*, *Liability* atau *Liquidity (L)*, dan *Sensitivity to Market Risk (S)* dimana masing-masing faktor tersebut diukur dengan menggunakan beberapa indikator rasio. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dengan beberapa tingkatan, yaitu: tingkatan sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor apa saja yang membentuk kinerja perbankan Indonesia untuk tahun 2009 sampai dengan 2012 serta untuk menentukan faktor utama dan urutan faktor pembentuk kinerja model CAMELS.

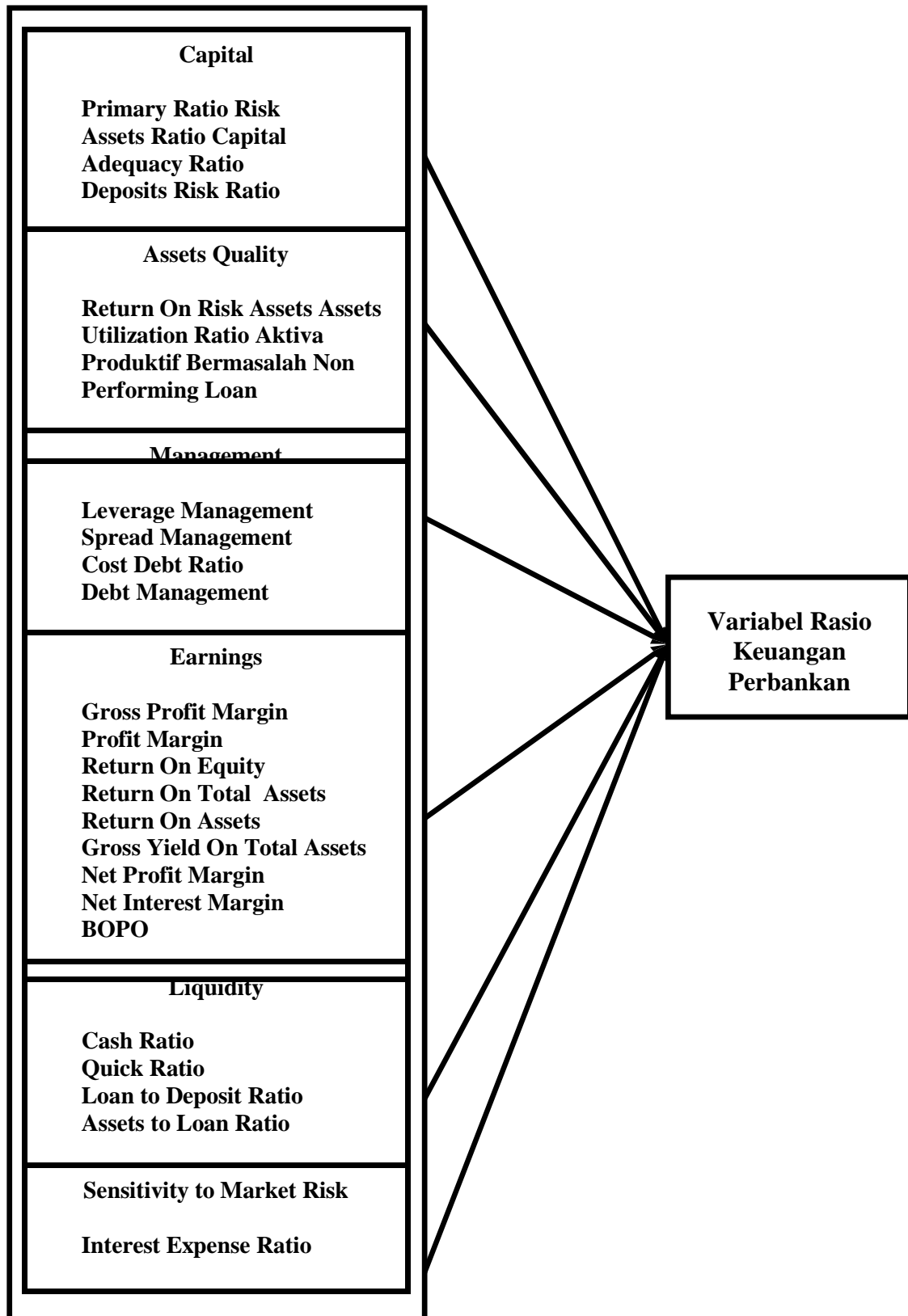
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN

Secara umum, bank merupakan suatu lembaga intermediasi keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima dan meminjamkan uang. Sedangkan menurut PSAK Nomor 31 tentang Akuntansi Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar arus lalu lintas pembayaran. Keberhasilan sektor perbankan untuk memaksimalkan labanya bisa terlihat dari kinerja bank tersebut. Kinerja perbankan dapat diartikan sebagai pengukuran prestasi perbankan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan (Meriewaty, 2005). Pada umumnya, penilaian kinerja perbankan dapat menggunakan rasio-rasio yang ada pada masing-masing laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* Nomor 2, informasi akuntansi di dalam laporan keuangan harus memiliki beberapa karakteristik kualitatif, yaitu: relevan, andal, dapat dibandingkan, dan konsisten.

Penelitian ini menggunakan metode CAMELS dalam menentukan faktor-faktor pembentuk kinerja sektor perbankan. *Capital (C)* menunjukkan apakah bank memiliki cukup modal untuk menyerap kerugian yang tidak terduga. Faktor permodalan atau *capital* ini sering pula disebut sebagai solvabilitas. Menurut Prasetyo (2006), analisis solvabilitas dapat digunakan untuk beberapa hal, seperti menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, mengukur besar kecilnya kekayaan bank, dan memungkinkan manajemen bank tersebut untuk bekerja dengan tingkat efisiensi yang tinggi. *Asset Quality (A)* atau kualitas aset menunjukkan penilaian jumlah aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan perbankan (Kasmir, 2011). Faktor *Management (M)* menunjukkan tingkat kualitas manajemen. Dengan manajemen yang baik, maka akan menghindarkan bank dari kondisi bermasalah (Martharini, 2012). *Earning (E)* atau rentabilitas dapat diartikan sebagai ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya atau mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya (Khasanah, 2010). Faktor *Liability* atau *Liquidity (L)* digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan perbankan. Bank dikatakan likuid apabila bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, serta faktor *Sensitivity to Market Risk (S)* yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat sensitivitas suatu bank terhadap resiko pasar yang terjadi.

Penelitian ini menguji rasio yang termasuk faktor pembentuk kinerja perbankan model CAMELS. Rasio dari masing-masing faktor tersebut merupakan variabel penelitian. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Rasio keuangan model CAMELS sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu, antara lain untuk menentukan peringkat kesehatan perbankan, menganalisis kinerja perbankan, dan memprediksi kebangkrutan dari sebuah bank. Bank Indonesia menggunakan rasio ini untuk mengukur tingkat kesehatan sebuah bank. Tingkat kesehatan bank dapat memberi informasi pada Bank Indonesia untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, para investor juga menggunakan rasio ini untuk melihat bagaimana keadaan sektor perbankan sebagai pertimbangan keputusan investasi.

Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara rasio keuangan model CAMELS dengan kinerja perbankan. Namun, belum banyak peneliti yang melakukan penelitian untuk mengetahui faktor atau rasio apa yang paling mempengaruhi dalam penilaian kinerja sektor perbankan tersebut. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Puspitasari (2003) dan Defrio (2013) dengan sampel dan tahun penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor utama dalam rasio keuangan model CAMELS yang membentuk kinerja perbankan pada 4 tahun terakhir ini. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: Rasio-rasio keuangan perbankan merupakan faktor-faktor yang membentuk model CAMELS pada sektor perbankan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan analisis regresi, sehingga tidak ada variabel dependen dan variabel independen di dalamnya. Variabel yang diuji dalam penelitian kali ini adalah rasio keuangan model CAMELS, yang diprosikan dengan beberapa rasio sebagai berikut:

Permodalan: Merupakan aspek permodalan yang dimiliki oleh bank. Dana tersebut dapat berupa ekuitas pemilik dan dana pembiayaan jangka panjang. Permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank (Kasmir, 2011). Cara pengukuran untuk aspek *Capital*:

- $CAR = \text{Equity Capital} / ATMR$
- $\text{Deposit Risk Ratio} = \text{Equity Capital} / \text{Total Deposits}$
- $\text{Primary Ratio} = \text{Equity Capital} / \text{Total Asset}$
- $\text{Risk Assets Ratio} = \text{Equity Capital} / (\text{Total Assets} - \text{Cash} - \text{Securities})$

Kualitas Aset: Menunjukkan penilaian jenis aset yang dimiliki oleh perbankan (Kasmir, 2011). Cara pengukuran untuk aspek *Assets Quality*:

- $APB = \text{Aktiva Produktif Bermasalah} / \text{Total Aktiva} \times 100\%$
- $\text{Assets Utilization} = (\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}) / \text{Total Assets}$
- $\text{Non Performing Loan} = \text{Kredit Bermasalah} / \text{Kredit yang Disalurkan}$
- $\text{Return on Risk Assets} = \text{EBIT} / \text{Risk Assets}$

Manajemen: Menurut Kasmir (2011), kualitas manajemen dapat tercermin dari kualitas SDM-nya dalam bekerja, pendidikan dan pengalaman dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Aspek *Management* dapat diukur dengan beberapa cara, antara lain:

- $\text{Cost Debt Ratio} = \text{Total Interest} / \text{Total Debt}$
- $\text{Debt Management} = \text{Leverage Management} \times \text{Spread Management}$
- $\text{Leverage Management} = \text{Debt} / \text{Equity}$
- $\text{Spread Management} = \text{Return on Total Assets} / \text{Cost Debt Ratio}$

Rentabilitas: Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya atau bisa dikatakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank tersebut (Kasmir, 2011). Aspek *Earning* dapat diukur dengan cara berikut:



- a. $Gross\ Profit\ Margin = (Operating\ Income - Operating\ Expenses) / Operating\ Income$
- b. $Gross\ Yield\ On\ Total\ Assets = Operating\ Income / Total\ Assets$
- c. $Net\ Interests\ Margin = Total\ Interests / Total\ Loan$
- d. $Net\ Profit\ Margin = Net\ Income / Operating\ Income$
- e. $Profit\ Margin = EAT / Total\ Loan$
- f. $Return\ On\ Equity = EAT / Equity\ Capital$
- g. $Return\ On\ Total\ Assets = EBIT / Total\ Assets$
- h. $Return\ On\ Assets = EAT / Total\ Assets$
- i. BOPO= Beban Operasional/Pendapatan Operasional

Likuiditas: Merupakan kemampuan suatu bank untuk melunasi kewajibannya tepat saat jatuh tempo. Menurut (Kasmir, 2011) sebuah bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih. Pengukuran likuiditas dapat dilakukan dengan cara berikut, yaitu:

- a. $Asset\ to\ Loan\ Ratio = Total\ Loans / Total\ Assets$
- b. $Cash\ Ratio = Cash / Short\ Term\ Borrowing$
- c. $Loan\ to\ Deposit\ Ratio = Total\ Loans / Total\ Deposit$
- d. $Quick\ Ratio = Cash / Total\ Deposits$

Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar: Menunjukkan seberapa besar tingkat sensitivitas sebuah bank terhadap resiko pasar. Resiko pasar atau *market risk* merupakan akibat pergerakan harga pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank tersebut. Aspek sensitivitas terhadap resiko pasar dapat diukur dengan:

$$Interest\ Expense\ Ratio = Interest\ Expense / Total\ Deposits$$

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor perbankan Indonesia. Teknik pengambilan *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini adalah kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

- a. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun terakhir (2009-2012)
- b. Menerbitkan laporan keuangan yang telah dipublikasi
- c. Tidak mengalami *delisting* selama empat tahun terakhir. (2009-2012)

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis faktor dengan tujuan untuk menentukan faktor utama pembentuk kinerja perbankan. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Analisis faktor bertujuan untuk mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi yang sering disebut dengan faktor. (Puspitasari, 2003) menjelaskan bahwa analisis faktor bertujuan untuk mengidentifikasi faktor utama yang menjelaskan pola dari korelasi dalam sekumpulan variabel yang diamati. Jadi, analisis faktor ingin menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli menjadi satu set dimensi baru (Ghozali, 2006).

Untuk mengetahui kelayakan apakah analisis faktor dapat dilakukan atau tidak, ada beberapa uji yang harus dilakukan, yaitu: uji komunalitas, *Bartlett test of sphericity*, uji pembagian faktor, dan *loading factor*. Setelah melakukan asumsi analisis faktor, langkah berikutnya adalah melakukan rotasi faktor yang bertujuan untuk menentukan variabel yang menjadi anggota sebuah faktor berdasarkan *Component Matrix* atau faktor utama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan pada sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012. Terdapat 32 perbankan *go public* yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Kriteria perbankan yang dipilih sebagai sampel adalah bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012 yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama 4 tahun untuk periode 31 Desember 2009 - 31 Desember 2012 dan tidak mengalami *delisting* selama periode *sampling* tersebut. Adapun tabel ringkasan penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Perincian Perolehan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang tercatat di BEI hingga tahun 2012	32
2.	Perusahaan perbankan yang baru tercatat di BEI pada tahun 2010	(2)
3.	Perusahaan perbankan yang baru tercatat di BEI pada tahun 2012	(1)
	Jumlah Sampel Perusahaan	29
	4 periode sampling	116
	Data <i>Outlier</i>	(17)
	Jumlah Sampel Akhir	99

Berdasarkan tabel perincian perolehan sampel di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 116 data yang digunakan. Namun setelah dilakukan pengolahan data, terdapat 17 data *outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Data *outlier* diidentifikasi sebagai penyebab data menjadi tidak normal karena memiliki nilai ekstrim yang terlihat sangat berbeda jauh dari data lain, oleh sebab itu data *outlier* harus dihilangkan dari sampel penelitian. *Outlier* dapat dideteksi dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau disebut *z-score* (Ghozali, 2011). Dengan demikian, total sampel akhir yang digunakan adalah 99 data dan selanjutnya digunakan untuk analisis dan pengujian hipotesis.

Hasil Analisis Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran suatu variabel mengenai variabel yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Med.	Min.	Max	Std. Dev
PR	0,11	0,10	0,00	0,25	0,36
RAR	0,12	0,11	0,00	0,27	0,05
CAR	0,17	0,15	0,08	0,47	0,06
DRR	0,13	0,12	0,00	0,33	0,05
RORA	0,02	0,02	-0,13	0,11	0,02
AUR	0,10	0,09	0,02	0,39	0,04
APB	0,03	0,02	0,00	0,88	0,09
NPL	0,02	0,01	0,00	0,18	0,02



Variabel	Mean	Med.	Min.	Max	Std. Dev
LEV	8,83	8,64	0,00	15,62	2,75
CDR	0,06	0,05	0,01	0,54	0,05
SPRD	0,36	0,35	-4,25	3,30	0,62
DEBT	3,75	3,17	-12,93	40,32	4,96
GPM	0,22	0,21	-3,60	0,75	0,18
PM	0,02	0,01	-2,70	0,25	0,04
ROE	0,16	0,15	-1,67	4,03	0,43
ROTA	0,02	0,02	-1,29	0,05	0,02
ROA	0,01	0,01	-0,09	0,08	0,02
GOTA	0,10	0,10	0,01	0,20	0,03
NPM	0,13	0,13	-0,70	0,40	0,13
NIM	0,06	0,05	0,00	0,60	0,05
BOPO	0,83	0,83	0,00	1,66	0,17
CASH	3,32	0,09	0,00	86,35	10,80
QUICK	0,07	0,02	0,00	2,92	0,30
LDR	0,77	0,80	0,08	1,08	0,15
ALR	0,60	0,63	0,05	0,93	0,15
IER	0,06	0,05	0,00	0,56	0,15

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Dari hasil analisis statistik deskriptif, terdapat nilai rata-rata, nilai tengah, nilai standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Berdasarkan tabel 2, pada umumnya rasio-rasio penelitian memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar daripada nilai median atau nilai tengahnya. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran data dari rasio-rasio tersebut cukup baik.

Uji Kelayakan Faktor

Uji kelayakan faktor dilakukan untuk mengetahui apakah analisis faktor dapat dilakukan atau tidak. Berikut ini adalah hasil uji analisis faktor:

Tabel 3
Hasil Uji KMO dan Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,774
Approx. Chi-Square		2193,485
Bartlett's Test of Sphericity	Df	325
	Sig.	,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai MSA > 0,50, yaitu sebesar 0,774. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian mempunyai tingkat reliabilitas yang cukup tinggi. Begitu juga dengan *Bartlett's test of sphecirity* yang signifikan pada 0,05 dan nilai dari *Approximate Chi-Square* sebesar 2193,485. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil uji KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) telah memenuhi syarat sehingga analisis faktor dapat dilakukan

Tabel 4
Hasil Uji Komunalitas

Variabel	Initial	Extraction
PR	1,000	,924
RAR	1,000	,681
CAR	1,000	,826
DRR	1,000	,841
RORA	1,000	,859
AUR	1,000	,708
APB	1,000	,880
NPL	1,000	,753
LEV	1,000	,736
CDR	1,000	,387
SPRD	1,000	,870
DEBT	1,000	,885
GPM	1,000	,508
PM	1,000	,748
ROE	1,000	,777
ROTA	1,000	,912
ROA	1,000	,806
GOTA	1,000	,792
NPM	1,000	,815
NIM	1,000	,319
BOPO	1,000	,702
CASH	1,000	,879
QUICK	1,000	,668
LDR	1,000	,766
ALR	1,000	,788
IER	1,000	,355

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa nilai komunalitas dari setiap rasio bervariasi. Dari 26 rasio yang diukur, terdapat 22 rasio yang memiliki hubungan kuat dengan faktor yang terbentuk karena memiliki nilai komunalitas lebih dari 0,60. Sementara itu, 4 rasio lainnya; CDR (0,387), GPM (0,508), NIM (0,319) dan IER (0,355) memiliki nilai komunalitas lebih dari 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa semua rasio memenuhi syarat komunalitas, namun rasio CDR, GPM, NIM, dan IER tidak termasuk dalam kategori *most variables*. Hal ini sesuai dengan pendapat Hair (1995), jika nilai *communalities* dari suatu variabel < 0,30, maka variabel tersebut tidak memenuhi syarat komunalitas dan sebaliknya, jika nilai *communalities* lebih dari 0,60 maka variabel tersebut termasuk dalam kategori *most variables*.

Tabel 5
Pembagian Faktor

Faktor	Eigen Value		
	Total	% Varian	% Akumulasi
1	6.635	25.52	25.52
2	4.189	16.11	41.63
3	2.585	9.94	51.57
4	1.836	7.06	58.63
5	1.541	5.92	64.56
6	1.324	5.09	69.65
7	1.077	4.14	73.79

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Pada tabel 5, terlihat bahwa nilai *eigenvalue* terbesar dalam penelitian adalah 6,635 dengan *%variance* sebesar 25,52. Sementara itu, nilai *eigenvalue* terbesar kedua adalah 4,189 dengan *%variance* sebesar 16,11. Pada urutan ketiga, nilai *eigenvalue* sebesar 2,585 dengan *%variance* sebesar 9,94. Faktor keempat memiliki nilai *eigenvalue* sebesar 1,836 dengan *%variance* sebesar 7,06. Faktor kelima *eigenvalue* bernilai 1,541 dengan *%variance* 5,92. Pada urutan keenam, *eigenvalue* bernilai 1,324 dengan *%variance* sebesar 5,09 dan pada urutan terakhir, *eigenvalue* memiliki nilai 1,077 dengan *%variance* sebesar 4,14. Dengan demikian, secara keseluruhan ketujuh faktor pengamatan sudah dapat menjelaskan fenomena perubahan kinerja sektor perbankan sebesar 73,79% dari kinerja perbankan Indonesia.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian terhadap asumsi analisis faktor menunjukkan bahwa model tersebut telah memenuhi *Bartlett's Test of Sphericity*, uji komunalitas, dan uji pembagian faktor. Setelah memenuhi uji kelayakan faktor, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan uji *loading factor*.

Tabel 7
Hasil Uji Loading Factor

Faktor dan Variabel	Eigenvalue	% Variance	Commulative	Loading Factor
Faktor 1	6.63	25.52	23.52	
RORA= Return On Risk Assets				0.91
SPRD= Spread Management				0.81
GPM= Gross Profit Margin				0.66
PM= Profit Margin				0.84
ROE= Return On Equity				0.66
ROTA= Return On Total Assets				0.93
ROA= Return On Assets				0.84
NPM= Net Profit Margin				0.87
Faktor 2	4.19	16.11	41.63	
PR= Primary Ratio				0.91
RAR= Risk Assets Ratio				0.75

CAR= Capital Adequacy				0.80
DRR= Deposits Risk Ratio				0.87
Faktor 3	2.58	9.94	51.57	
AUR= Assets Utilization				0.67
CDR= Cost Debt Ratio				0.48
GOTA= Gross yield On Total				0.74
NIM= Net Interest Margin				0.53
LDR= Loan to Deposits Ratio				0.63
Faktor 4	1.84	7.06	58.63	
NPL= Non Performing Loan				0.63
DEBT= Debt Management				0.57
Faktor 5	1.54	5.92	64.56	
APB= Aktiva Produktif				0.66
CASH= Cash Ratio				0.77
Faktor 6	1.32	5.09	69.65	
ALR= Assets to Loan Ratio				0.55
IER= Interest Expense Ratio				0.36
Faktor 7	1.08	4.14	73.79	
NIM= Net Interest Margin				0.54

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis faktor, diketahui bahwa dari 26 rasio yang telah diuji, terdapat 2 rasio yang memiliki nilai *eigenvalue* kurang dari 1. Rasio-rasio tersebut adalah rasio LEV dan BOPO. Dengan demikian, variabel LEV dan BOPO dianggap tidak signifikan karena nilai *eigenvalue*-nya kurang dari 1. Sementara itu, rasio PR, RAR, CAR, DRR, RORA, AUR, APB, NPL, CDR, SPRD, DEBT, GPM, PM, ROE, ROTA, ROA, GOTA, NPM, NIM, CASH, QUICK, LDR, ALR, dan IER signifikan dengan nilai *eigenvalue* lebih dari 1 dan merupakan rasio pembentuk kinerja perbankan model CAMELS.

Untuk menentukan faktor utama dari faktor CAMELS, dapat dilakukan dengan melihat nilai-nilai koefisien korelasi antara variabel dengan faktor-faktor yang terbentuk (*loading factor*) pada tabel 4.7. *Loading factor* sendiri dapat diartikan sebagai hubungan korelasi antara variabel dengan faktor tersebut. *Loading factor* dikatakan signifikan apabila nilainya lebih besar dari 0,50 (Hair, 1995). Semakin besar nilai *loading factor*, maka semakin kuat pula hubungan antara suatu variabel dengan faktornya. Dengan demikian, pengaruh dari variabel tersebut akan semakin kuat pula.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat 13 variabel permanen yang terbagi dalam 3 faktor yaitu faktor 1, 2, dan 7. Pada tabel 6, dapat terlihat bahwa variabel-variabel tersebut adalah RORA, SPRD, GPM, PM, ROE, ROTA, ROA, dan NPM pada faktor 1. PR, RAR, CAR, dan DRR pada faktor 2. NIM pada faktor 7. Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio-rasio yang terdapat pada faktor 1 merupakan rasio utama yang membentuk kinerja CAMELS. Rasio tersebut merupakan rasio yang terkandung dalam faktor *Earnings* atau rentabilitas yang diwakili oleh rasio SPRD (*Spread Management*), GPM (*Gross Profit Margin*), PM (*Profit Margin*), ROE (*Return On Equity*), ROTA (*Return On Total Assets*), ROA (*Return On Assets*), dan NPM (*Net Profit Margin*). Jika diurutkan sesuai keutamaannya, maka faktor *Capital* atau permodalan merupakan faktor utama kedua setelah *Earning* dalam penilaian tingkat kesehatan perbankan. Setelah itu, disusul oleh faktor *Assets Quality* di urutan ketiga, *Management* di urutan keempat, *Liquidity* di urutan kelima, dan *Sensitivity to Market Risk* sebagai faktor terakhir dalam analisis CAMELS.



KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24 variabel dinilai signifikan dan merupakan faktor pembentuk kinerja perbankan. Sementara itu, 2 variabel lainnya, yaitu rasio LEV dan BOPO tidak signifikan sebagai variabel pembentuk kinerja perbankan model CAMELS. Kedua rasio tersebut memiliki nilai *eigenvalue* kurang dari satu sehingga bukan merupakan faktor pembentuk model CAMELS. Namun, aspek *Management* sudah cukup diwakili oleh ketiga rasio lainnya, yaitu CDR, DEBT, dan SPRD serta aspek *Earning* yang telah diwakili oleh 8 rasio lainnya yang sudah dianggap signifikan. Dengan demikian, hipotesis dapat diterima, bahwa rasio-rasio keuangan tersebut merupakan faktor pembentuk kinerja perbankan model CAMELS.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis faktor, variabel-variabel yang termasuk dalam faktor *Earning* merupakan variabel utama pembentuk kinerja perbankan model CAMELS. Oleh karena itu, faktor *Earning* atau rentabilitas merupakan faktor pembentuk utama dalam model CAMELS. Urutan faktor yang terbentuk dari yang paling utama adalah sebagai berikut: *Earning*, *Capital*, *Assets Quality*, *Management*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian nama CAMELS tidak didasarkan pada urutan keutamaan faktornya, melainkan hanya untuk kemudahan dalam penyebutannya saja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, periode penelitian hanya sampai tahun 2012 karena merupakan tahun terakhir penggunaan model CAMELS sebagai model penilaian tingkat kesehatan perbankan. *Kedua*, karena keterbatasan latar belakang pendidikan mengenai resiko, penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel dari aspek *Sensitivity to Market Risk*. Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah periode pengamatan yang lebih panjang agar memperoleh jumlah sampel dan hasil pengamatan yang lebih akurat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lain yang termasuk dalam aspek sensitivitas terhadap resiko pasar.

REFERENSI

- Ali, Masyhud. 1999. *Cermin Retak Perbankan: Refleksi Permasalahan dan Alternatif Solusi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Bank Indonesia. 2004. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Financial Accounting Standard Board. 1980. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2 – Qualitative Characteristics of Accounting Information*. Connecticut: FASB Publication.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair F. Joseph, Anderson E. Rolph, Tatham L. Ronald, Black C. William. 1995. *Multivariate Data Analysis With Readings*. 4th edition, Prentice Hall.
- Kasmir. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, I. 2010. Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro.



- Meriewaty dan Astuti. 2005. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja Pada perusahaan Yang Terdaftar di BEJ, SNA VIII, Solo.
- Martharini, Latifa. 2012. Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dan SIZE terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Perbankan (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar Dalam Direktori Perbankan Tahun 2006-2010). Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Prasetyo, W. 2006. Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank.
- Puspitasari, E. 2003. Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja Bank pada Perbankan Indonesia. *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Program Studi Mageister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Sunasip. 2003. "Analisis atas Regulasi, Krisis dan Retrukturisasi Perbankan di Indonesia" dalam jurnal Keuangan Publik volume 1 Nomor 1.